

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada Era sekarang selalu muncul masalah-masalah baru seiring tuntutan perkembangan zaman karena pada dasarnya sistem pendidikan nasional senantiasa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan baik ditingkat lokal, nasional, maupun global. Dalam UU. No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab I pasal 1 menyebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta ketrampilan-ketrampilan).²

Pada prinsipnya mendidik ialah memberi tuntunan, bantuan pertolongan kepada peserta didik. Di dalam pengertian memberi tuntunan merupakan suatu dasar pengakuan bahwa anak memiliki daya-daya (potensi) untuk berkembang. Potensi ini secara berangsur- angsur tumbuh dan berkembang dari dalam diri anak.³

¹Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional(SISDIKNAS), (Bandung : Citra Umbara, 2008), hal. 2-3

² Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013). hal. 7

³ *Ibid.*, hal. 11

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dari setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang berhasil dari upaya pendidikan selalu bermuara dari faktor guru atau pendidik.

Proses pembelajaran merupakan bagian terpenting dari sebuah kegiatan kependidikan. Tujuan pendidikan tidak akan dapat terlaksana tanpa adanya suatu proses pembelajaran yang ada di suatu lembaga pendidikan. Sebab, proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Jean Piaget bahwa anak memainkan peran aktif dalam menyusun pengetahuan mengenai realitas. Anak tidak pasif menerima informasi, walaupun proses berfikir dan konsepsi anak mengenai realitas telah dimodifikasi oleh pengalamannya dengan dunia sekitar anak. Pemikiran anak berkembang menurut tahap-tahap atau periode-periode yang terus bertambah kompleks.⁴ Periode berfikir yang dikemukakan Piaget adalah sebagai berikut:⁵

1. Periode sensorimotor (0-2 tahun)

Anak membangun suatu pemahaman tentang dunia melalui pengkoordinasian pengalaman-pengalaman sensor dengan tindakan fisik. Anak itu belum mempunyai kesadaran adanya konsep obyek yang tetap. Bila obyek disembunyikan, anak itu tidak akan mencarinya.

⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 46

⁵*Ibid.*, hal. 47

2. Periode pra-operasional (2-7 tahun)

Pada periode ini anak di dalam berfikirnya tidak di dasarkan kepada keputusan yang logis melainkan didasarkan pada keputusan yang dilihat seketika. Sebab pada tahap ini anak mulai merepresentasiakn dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar.

3. Periode operasi konkrit (7- 11 tahun)

Periode ini disebut operasi konkrit sebab pada tahap ini anak sudah dapat berfikir secara logis mengenai-peristiwa-peristiwa yang konkrit.

4. Periode operasi formal (11 atau 12 tahun ke atas)

Anak-anak pada periode ini sudah dapat memberikan alasan dengan menggunakan lebih banyak gagasan dalam cara berfikirnya. Pemikiran lebih idealistik.

Peserta didik yang masih berusia di tingkat sekolah dasar suka menggunakan obyek-obyek yang mereka lihat untuk kepentingan belajar. Hal ini merupakan dasar bagi periode berpikir operasi konkrit. Mereka harus mendorong untuk membandingkan obyek-obyek dan menentukan relasi yang ada diantara sifat-sifat suatu obyek dengan obyek lain. Dan tingkat keabstrakan semakin tinggi ketika peran itu dituangkan kedalam lambang-lambang perkembangan anak SD/MI yang berada pada tahap kongkrit. Oleh karena itu mereka lemah dalam berfikir abstrak. Hal ini berarti bahwa pembelajaran di kelas seorang pendidik hendaknya sekonkrit mungkin dan sebanyak mungkin melibatkan pengalaman-pengalaman.

Dalam konsep pembelajaran SAINS ini siswa dididik dan dilatih agar terampil dalam memperoleh dan mengola informasi melalui aktivitas berfikir dengan mengikuti prosedur (metode) ilmiah, seperti melakukan pengamatan, pengukuran, pengklasifikasian, penarikan kesimpulan, dan pengkomunikasian hasil temuan.⁶

Selain itu, mata pelajaran IPA adalah pelajaran yang banyak membutuhkan hafalan atau pemahaman serta pembuktian secara konkrit dalam kehidupan nyata, jadi dalam mengajarkan IPA guru di tuntut untuk bisa membantu para siswa agar dapat memahami suatu materi pelajaran dengan cara memperlihatkan atau mempraktikan secara langsung kejadian atau hal-hal yang terdapat dalam materi tersebut. “Sains mempelajari alam yang mencakup proses perolehan pengetahuan melalui pengamatan, penelitian dan penyampaian informasi dan produk diperoleh melalui bekerja ilmiah”⁷.

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para siswa di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan siswa yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang

⁶ Siatava Rizema Putra, *Desain Belajar Menagajar Kreatif Berbasis SAINS*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), hal. 57

⁷ Binti Maunah, *Pendidikan Kurikulum SD/MI*, (Surabaya: ELKAF, 2005), hal. 37

mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.⁸

Kemudian penggunaan model pembelajaran juga sangat mempengaruhi kegiatan pembelajaran dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik siswa. Salah satu model pembelajaran yang baik diterapkan bagi siswa untuk menunjang kegiatan pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation. Pada dasarnya, Group Investigation merupakan varian dari diskusi kelompok. Tujuan dari Group Investigation adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain untuk meningkatkan kerjasama siswa, Group Investigation juga biasa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Sintak atau tahap-tahap pelaksanaan Group Investigation pada hakikatnya hampir sama dengan diskusi kelompok, yang rinciannya adalah sebagai berikut:⁹

1. Mengidentifikasi topic dan mengatur murid ke dalam kelompok.
2. Merencanakan tugas yang akan dipelajari.
3. Melaksanakan investigasi.
4. Menyiapkan laporan akhir.
5. Mempresentasikan laporan akhir.
6. Evaluasi.

Berdasarkan pengamatan terhadap siswa kelas V MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung, ditemukan berbagai permasalahan dalam

⁸*Ibid.*, hal. 40

⁹ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, (Bandung: Nusa Media, 2008), hal. 218-219

pembelajaran yang masih satu arah dengan metode ceramah yang hanya diselingi latihan soal, rendahnya minat belajar IPA, dan kurang aktifnya siswa di dalam kelas. Di samping itu, juga ditemukan masalah lain seperti beragamnya kemampuan dan belum nampaknya sikap siswa dalam berpikir kritis dan kreatif. Selain itu kemampuan bekerja sama antar siswa juga belum terlaksana secara efektif. Semua itu berakibat pada rendahnya kualitas pembelajaran IPA, semangat dan kepercayaan diri pada siswa.¹⁰ Hal ini apabila dibiarkan terus menerus akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan.

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan diatas, maka perlu satu tindakan guru untuk mencari dan menerapkan suatu model pembelajaran yang sekiranya dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA. Peneliti mencoba mengembangkan model pembelajaran tipe Group Investigation pada mata pelajaran IPA tujuannya untuk memudahkan siswa dalam belajar memahami materi pelajaran dan menjadikan proses pembelajaran tidak membosankan, akan tetapi pembelajaran tersebut akan menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi siswa. Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Group Investigation pada Mata Pelajaran IPA pokok bahasan Cahaya siswa kelas V MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung”

¹⁰ Observasi Pribadi di Kleas V MI Bendiljari Weta-Sumbergempol-Tulungagung, tanggal 14 Oktober 2014

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation pada mata pelajaran IPA pokok bahasan Cahaya siswa kelas V MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung?
2. Apakah metode Group Investigation dapat meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran IPA pokok bahasan Cahaya siswa kelas V MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Group Investigation pada mata pelajaran IPA pokok bahasan cahaya siswa kelas V MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.
2. Meningkatkan prestasi belajar IPA melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Group Investigation pada mata pelajaran IPA pokok bahasan cahaya siswa kelas V MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tentang penerapan Model Pembelajaran Group Investigation:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan ilmu pendidikan, menambah literatur khususnya tentang ilmu pendidikan dan model pembelajaran Group Investigation dalam meningkatkan prestasi belajar IPA.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Kepala MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kebijakan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik dan sebagai motivasi dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Guru MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung

Dengan dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, guru dapat mengidentifikasi kembali pembelajaran yang telah dilakukan dan dapat memvariasi model pembelajaran yang lebih kreatif dalam membantu siswa meningkatkan prestasi belajar khususnya dalam mata pelajaran IPA.

c. Bagi siswa MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung

Dengan dilaksanakan penelitian ini, diharapkan dapat:

- 1) Menumbuhkan motivasi belajar siswa untuk belajar lebih giat dalam mata pelajaran IPA.
- 2) Meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPA.
- 3) Mengurangi kejenuhan siswa dalam belajar mata pelajaran IPA.

d. Bagi peneliti selanjutnya/pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

- 1) Menambah pengetahuan yang dimiliki peneliti selanjutnya/pembaca dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya menyangkut penelitian ini.
- 2) Menyumbang pemikiran dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.
- 3) Menambah wawasan dan sarana tentang berbagai model pembelajaran yang kreatif dan tepat untuk anak usia sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas peserta didik.

e. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Dengan diadakan penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan koleksi dan referensi juga menambah literatur dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

E. Hipotesis tindakan

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Jika Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation pada Mata Pelajaran IPA pokok bahasan cahaya siswa kelas V MI Bendiljati Wetan, Sumbergempol, Tulungagung. Maka prestasi belajar siswa akan meningkat”.

F. Definisi Istilah

1. Model pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang sistematis yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar.
2. Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada pemanfaatan kelompok-kelompok siswa. Dan siswa yang ada kelompok tersebut harus mempunyai tingkat kemampuan yang heterogen.
3. Model pembelajaran kooperatif tipe model Group Investigation memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.
4. Prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika yang dimaksud adalah keseluruhan isi dari pembahasan ini secara singkat, yang terdiri dari lima bab. Dari bab-bab tersebut terdapat sub-sub yang merupakan rangkaian dari urutan pembahasan dalam penulisan skripsi ini. Adapun sistematika pembahasan dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini merupakan langkah awal untuk mengetahui gambaran secara umum dari keseluruhan isi skripsi yang akan dibahas serta merupakan titik sentral untuk pembahasan pada bab-bab selanjutnya. Adapun isi

dari bab ini meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: kajian teori (tinjauan tentang model pembelajaran kooperatif, tinjauan tentang model pembelajaran kooperatif tipe group investigation, tinjauan tentang karakteristik anak, tinjauan tentang pembelajaran SAINS, tinjauan tentang prestasi belajar), penelitian terdahulu, hipotesis tindakan, dan kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, meliputi: jenis penelitian, lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, indikator keberhasilan, tahap-tahap penelitian yang terdiri dari pra tindakan dan tindakan (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi).

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: deskripsi hasil penelitian (paparan data dan temuan penelitian) serta pembahasan.

Bab V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi/saran.